

**VARIASI PENGGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DALAM
NOVEL MAK ADANG DARI NAGARI KERAMAT KARYA ANDI MULYA****Siti Fatimah Azahra^{a,*} Siti Ainim Liusti^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: sitiazahra1709@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi penggunaan sapaan Minangkabau dalam novel “Mak Adang dari Nagari Keramat” karya Andi Mulya. Variasi penggunaan sapaan meliputi sapaan kekerabatan dan sapaan non-kekerabatan. Sapaan kekerabatan meliputi sapaan yang didasarkan pada hubungan dalam keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan sapaan non-kekerabatan terdiri atas sapaan yang didasarkan pada situasi adat, agama, dan umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata sapaan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur dalam novel “Mak Adang dari Nagari Keramat” karya Andi Mulya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung kata sapaan dalam bahasa Minang. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dan baca, serta teknik catat. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Data penelitian dianalisis melalui tahapan sebagai berikut: (1) tahap inventarisasi data; (2) tahap klasifikasi data; (3) tahap deskripsi data. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat 21 bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan, yang terdiri atas 10 bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti dan 11 bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga besar. (2) terdapat 35 bentuk dan penggunaan kata sapaan non kekerabatan, yang terdiri atas tiga bentuk sapaan non kekerabatan berdasarkan sapaan agama, enam bentuk sapaan non kekerabatan berdasarkan sapaan adat, dan 26 bentuk sapaan non kekerabatan berdasarkan sapaan umum.

Kata kunci: *variasi kata sapaan, novel, bahasa Minangkabau***Abstract**

This study aims to provide a comprehensive description of the variations in the usage of Minangkabau greetings in the novel "Mak Adang dari Nagari Keramat" by Andi Mulya. The variations in greeting usage encompass both kinship and non-kinship greetings. Kinship greetings encompass greetings that are based on relationships within the nuclear family as well as the extended family. On the other hand, non-kinship greetings consist of greetings that are based on customary, religious, and general situations. This research adopts a qualitative approach and utilizes descriptive methods. The data used in this study consist of the greeting words uttered by the speakers and their conversation partners in the novel "Mak Adang dari Nagari Keramat" by Andi Mulya. The data sources are the sentences in the novel that contain Minangkabau greeting words. The data collection process employed a listen and read method, along with recording techniques. Data validation was achieved through triangulation techniques. The research data were analyzed through the following stages: (1) data inventory stage; (2) data classification stage; (3) data description stage. The findings of this study are as follows: (1) there are 21 forms and usages of kinship greeting words, which consist of 10 forms of kinship greetings based on the nuclear family and 11 forms of kinship greetings based on the extended family. (2) There are 35 forms and usages of non-kinship greeting words, which consist of three forms of non-kinship greetings based on religious greetings, six forms of non-kinship greetings based on customary greetings, and 26 forms of non-kinship greetings based on general greetings.

Keywords: *greetings variation, novel, Minangkabau language***PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat dalam berkomunikasi. Bahasa juga merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian hal-hal berupa pikiran atau argumentasi seseorang. Noermanzah (2017:2)

menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh seseorang dengan menggunakan cara tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hal tertentu. Oleh karena itu, bahasa merupakan jalan yang mempermudah manusia untuk melakukan hal-hal yang terkait fungsi sosial dengan sesama mereka (Keraf, 1994:3).

Fungsi sosial bahasa dapat dilihat pada anggapan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah tanda bagi penutur baik secara individual maupun secara berkelompok. Perbedaan tersebut dapat diukur dari usia, jenis kelamin, pekerjaan yang bisa membedakan identitas-identitas para penutur yang berkelompok tersebut. Sebagai pengguna bahasa dari daerah manapun akan menunjukkan perbedaan yang memperlihatkan identitas masing-masing penutur. Permasalahan identitas penutur dalam lingkungan sosialnya merupakan sebuah masalah yang dibahas melalui sebuah teori, yaitu sosiolinguistik. Adanya identitas tersebut akan menimbulkan berbagai pertanyaan tentang si penutur, darimanakah penutur berasal, dimanakah penutur tinggal, dan berbagai pertanyaan lainnya yang diajukan kepada penutur. Identitas penutur akan berdampak dan berpengaruh terhadap pilihan dalam sebuah kode dalam melakukan interaksi sosial. Hal yang dapat dijadikan sebagai alat dalam menunjukkan identitas sebagai penutur dapat dilihat dari sebuah kata sapaan.

Kata sapaan adalah unit linguistik berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam konteks percakapan; kata sapaan memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung pada sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 1980:43). Sesuai yang dijelaskan oleh Chaer (2011:107), kata sapaan dipakai untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang sedang diajak bicara. Di setiap daerah, kata sapaan memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaannya, salah satu contoh yaitu kata sapaan pada bahasa daerah Provinsi Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari. Salah satu daerahnya yaitu Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat Rao-Rao merupakan penutur tulen bahasa Minangkabau yang mewarisi bahasa pertama (bahasa ibu). Seorang penulis yang bernama Andi Mulya berasal dari Rao-Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar mengangkat kisah masa kecilnya yang diceritakan dalam novel yang berjudul *Mak Adang dari Nagari Keramat*. Meskipun dalam pengisahan novel Andi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Namun, dalam pengucapan kata sapaan terhadap tokoh-tokoh dalam novel, Andi tetap menggunakan sapaan khas Minangkabau yang berasal dari daerahnya seperti *mak adang, ande, etek, waang, datuak, mak tuo, pamboyan, buya, pareman, ayah gaek, pandeka, mak munin dan buyuang*.

Melestarikan kata sapaan yang telah di atur dalam adat di zaman modernisasi saat ini bukanlah hal yang mudah. Pada sekarang ini, kita sering melihat adanya keganjalan pada pengucapan kata sapaan yang tidak sesuai lagi dengan budaya bertutur sapa di Minangkabau. Ibu-ibu di zaman sekarang telah banyak menggunakan panggilan yang lebih gaul atau modern. Fenomena itu terlihat pada penggunaan kata sapaan amak, ande, dan mandeh yang biasanya diganti dengan kata sapaan *mommy, ummi, mom, dan mima*. Hal tersebut sangat disayangkan, karena anak-anak zaman sekarang tidak akan mengetahui kata sapaan yang telah ditetapkan dalam adat Minangkabau sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar generasi muda dapat mengetahui dan bisa melestarikan budaya bertutur sapa dengan aturan adat yang sesuai dengan budaya adat Minangkabau walaupun sudah tidak tinggal di Ranah Minang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2009:11) metode deskriptif adalah metode penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis-jenis kata sapaan bahasa Minangkabau dalam novel *Mak Adang Dari Nagari Keramat* (MADNK) karya Andi Mulya. Objek penelitian ini berupa kata atau frasa

dalam sapaan yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam percakapan pada novel *MADNK* karya Andi Mulya, sedangkan sumber data yang digunakan adalah kalimat yang terdapat di dalamnya kata sapaan bahasa Minangkabau pada novel *MADNK* karya Andi Mulya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan baca dengan menggunakan teknik catat. Metode validasi data menggunakan teknik triangulasi. Penganalisisan data penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) tahap inventarisasi data; (2) tahap klasifikasi data; (3) tahap deskripsi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau dalam Novel Mak Adang dari Nagari Keramat karya Andi Mulya

Syafyahya (2000:8) membagi kata sapaan kekerabatan menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Pembagian temuan dalam penelitian ini merujuk pada dua pembagian ini juga.

A. Sapaan Keluarga Inti

Syahfyahya (2000:11) membagi sapaan keluarga inti menjadi tiga jenis yaitu: (1) kelompok atas ego, (2) kelompok ego, (3) kelompok bawah ego. Berikut penjabaran temuan masing-masing.

1. Kelompok Atas Ego

Bentuk kata sapaan kelompok atas ego yang digunakan dalam novel *MADNK* karya Andi Mulya seperti berikut ini.

- (1)“Dengarlah anak Amerika ke **Mande** dan **Bapak** nya dia sapo you, kamu,” kata Mak Tuo, beraut wajah tak suka.” (*MADNK* Hal. 10)
- (2)“Jadi baa baiknya, bisa **Ande** ke Medan?” tanya Etek membuka kata. (*MADNK* Hal. 11)
- (3)Kincir ini aset Suku Caniago, tapi **Ayah Gaek** memanfaatkannya untuk menggiling padi kami yang bersuku Piliang. (*MADNK* Hal. 77)

Pada kalimat (1) dan (2) terdapat kata sapaan mande dan ande yang keduanya merupakan panggilan yang ditujukan kepada ‘ibu’ atau orang tua perempuan ego. Pada kalimat (1) terdapat kata sapaan bapak ‘ayah’ atau orang tua laki-laki ego. Pada kalimat (3), terdapat kata sapaan ayah gaek ‘kakek’ atau orang tua laki-laki dari ayah ego.

2. Kelompok Ego

Bentuk kata sapaan kelompok ego yang digunakan dalam novel *MADNK* karya Andi Mulya seperti berikut ini.

- (1)“Tak baik tu, **Uda** Ham kan juo dunsanak den (juga saudara saya),” kata Al datar (*MADNK* Hal. 67)

Pada kalimat diatas terdapat kata sapaan uda ‘saudara laki-laki ego’. Panggilan kata sapaan pada kalimat di atas merupakan kata sapaan yang ditujukan oleh ego kepada saudara laki-laki satu ayah dengan ego.

3. Kelompok Bawah Ego

Bentuk kata sapaan kelompok bawah ego yang digunakan dalam novel *MADNK* karya Andi Mulya seperti berikut ini.

- (1) “Negeri ini Nagari keramat **Nak**, sama seperti Mak Adang, suatu saat setelah besar , Waang bisa juga menjadi hebat,” katanya. (MADNK Hal. 70)

Pada kalimat di atas terdapat kata sapaan Nak ‘anak dari ego’ atau panggilan yang biasa digunakan oleh ego untuk memanggil anaknya dengan lemah lembut tanpa memanggil nama anaknya. Di Minangkabau, setiap orang tua sering memanggil anak dengan panggilan Nak saja tanpa diikuti nama dari anak.

B. Sapaan Keluarga Luas

1. Kelompok Atas Ego

Bentuk kata sapaan kelompok atas ego yang digunakan dalam novel MADNK karya Andi Mulya seperti berikut ini.

- (1)“Ini **Mak Adang** waktu di Amsterdam, Balandu (Belanda), sekarang ia si Medan. Waktu setahun di Amerika, dia rajin berkirim foto, termasuk foto itu,” jelas Mak Tuo sambil membawakan kacang rebus dari dapur yang sejak tadi ia masak. (MADNK Hal. 2)
- (2)“Apakah **Mak Tuo** ikut mendengarkan radio itu,” tanya saya. (MADNK Hal. 4)
- (3)**Etek** heran juga, di kampung ini orang kadang kala banyak yang cekcok, bertengkar dan bacaran (berkelahi mulut), terutama ibu-ibu. (MADNK Hal.38)

Pada kalimat di atas terdapat beberapa contoh kata sapaan pada keluarga luas yang berasal dari kelompok atas ego pada novel MADNK karya Andi Mulya. Pada kalimat (1) terdapat kata sapaan ‘mak adang’ yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki tertua orang tua perempuan ego. Pada kalimat (2) terdapat kata sapaan ‘mak tuo’ yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan tertua orang tua perempuan ego. Pada kalimat (3) terdapat kata sapaan ‘etek’ yang merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan orang tua perempuan ego.

2. Kelompok Bawah Ego

Bentuk kata sapaan kelompok bawah ego yang digunakan dalam novel MADNK karya Andi Mulya seperti berikut ini.

- (1)“Ndak awak nan ka mambawo do **Nak**, oto salamo di jalan, dan ada Mak Munin yang menengga ke Simping Kandang,” alasan Mak Tuo. (MADNK Hal. 25)
- (2)“Kelas berapa **Nakan** (kemenakan)?” tanya ke saya. (MADNK Hal.125)
- (3)“Nanti **Waang** akan saksikan orang-orang di Jepang makin cerdas karena makin banyak makan ikan. Sementara Urang Awak sungai tak di pelihara, ikan dia tuba (racun). Orang lain makin hebat, Urang Awak apa lagi yang di kampung makin tertinggal,” kata Mak Datuak. (MADNK Hal. 132)

Pada kalimat di atas terdapat beberapa contoh kata sapaan pada keluarga luas yang berasal dari kelompok bawah ego pada novel MADNK karya Andi Mulya. Pada kalimat (1) terdapat kata sapaan ‘nak’ yang digunakan untuk menyapa anak dari saudara perempuan kandung. Di Minangkabau, garis keturunan berasal dari ibu atau biasa disebut dengan matrilineal. Anak bisa memanggil saudara perempuan ibunya dengan panggilan umak juga, dan saudara perempuan ibu tersebut akan merasa bahwa anak saudaranya juga merupakan anak dia, oleh karena itu masyarakat di Minangkabau lebih sering menggunakan sapaan nak untuk memanggil anak dari orang terdekat mereka daripada panggil nama. Pada kalimat (3) terdapat kata sapaan ‘nakan’ yang digunakan oleh mamak untuk menyapa kemenakannya. Pada kalimat (4) terdapat kata

sapaan ‘waang’ yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki. Ada juga di Minangkabau menggunakan sapaan buyuang.

2. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Minangkabau dalam Novel *Mak Adang dari Nagari Keramat* karya Andi Mulya

Ayub, dkk. (1984:43-52) membagi kata sapaan nonkekerabatan menjadi tiga jenis yaitu sapaan adat, agama, dan umum.

a. Sapaan Adat

Di Minangkabau, sapaan adat digunakan untuk orang yang memiliki pengaruh dalam adat Minangkabau. Dalam novel MADNK karya Andi Mulya terdapat beberapa sapaan adat, sapaan tersebut terdapat dalam kalimat seperti berikut.

- (1) “**Datuak Haji** yang memberitahu, Durian itu petanda setiap orang ia akan berhasil atau gagal merantau dari Nagari keramat ini?” lanjut Mak Tuo. (MADNK Hal. 87)
- (2) “**Niniak** (nenek moyang) kito berasal dari Pariangan, Nagari Tuo Padang Panjang,” kata Mak Tuo suatu kali di kampung. (MADNK Hal. 109).
- (3) “Bisa di sup seperti sup ayam ini, Waang harus banyak makan sayur dari kecil, supaya tak berkacamata seperti Mamak-mamak Waang ini, seperti **Penghulu** juga,” ujarnya menunjuk Mak Datuak, adiknya. (MADNK Hal. 156)

Kalimat di atas merupakan contoh sapaan adat yang terdapat dalam novel MADNK karya Andi Mulya. Pada kalimat (1) terdapat kata sapaan ‘datuak haji’ yang digunakan untuk menyapa kepala kaum dalam masyarakat. Pada kalimat (2) terdapat kata sapaan ‘niniak’ yang digunakan untuk menyapa kepala kaum pada zaman dulu atau yang lebih sering didengar dengan sapaan ‘nenek moyang’. Pada kalimat (3) terdapat kata sapaan ‘penghulu’ yang digunakan untuk menyapa kepala kaum datuak yang lebih muda daripada ego.

b. Sapaan Agama

Mayoritas masyarakat di Minangkabau menganut agama Islam. Dalam masyarakat Minangkabau, orang-orang yang tahu dan paham dengan agama memiliki sapaan tersendiri dalam kesehariannya. Sapaan tersebut terlihat dari beberapa kata sapaan dalam novel MADNK karya Andi Mulya sebagai berikut.

- (1) **Datuak Pakiah** sejak tadi sudah ditunggu agar dia membawakan doa. Kami sudah bertanya-tanya mengapa Datuak tidak datang? Bagaimana kalau doa kita panjatkan sendiri-sendiri saja? (MADNK Hal. 31)
- (2) “Jangan Ibo wak (kasihan kita) kalau **Datuak** sudah melangkah ke sini,” kata Etek. Apalagi doa kita beda dengan didoakan **Datuak**,” (MADNK Hal. 31)

Pada kalimat di atas ditemukan sapaan ‘datuak pakiah’ dan ‘datuak’ dimana keduanya merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat orang tua yang masih mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak muda di kampung. Panggilan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menyapa orang yang paham agama dan bisa berdoa. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dulu orang yang memimpin doa merupakan orang yang benar-benar bisa membaca doa dengan fasih dan terkenal dengan pemahamannya pada agama Islam.

c. Sapaan Umum

Kata sapaan umum yang ditemukan dalam novel MADNK karya Andi Mulya seperti berikut.

- (1)“Dengarlah anak Amerika ke **Mande** dan **Bapak** nya dia sapo you, kamu,” kata Mak Tuo, beraut wajah tak suka. (MADNK Hal. 10)
- (2)“Apo **Waang** mau ikut ke Medan?” (MADNK Hal. 12)
- (3)“Eh **cucu**, masuk **Cu**,” ajaknya (MADNK Hal. 17)
- (4)“Jangan Ibo **wak** (kasihan kita) kalau Datuk sudah melangkah ke sini,” kata Etek. Apalagi doa kita beda dengan didoakan Datuak,” (MADNK Hal. 31)
- (5) Satu persatu **Umak-umak** bertelekung sudah meninggalkan tangga masjid. Demikian pula **Mamak-mamak** dan **Apak-apak** yang usai sholat, menuruni tangga sambil mencari sandal mereka untuk pulang. (MADNK Hal. 39)

Pada kalimat di atas merupakan bentuk kata sapaan umum yang ditemukan pada percakapan dalam novel MADNK karya Andi Mulya. Pada kalimat (1) terdapat kata sapaan mande dan bapak, sapaan ini merupakan sapaan umum di Minangkabau yang semua orang menyapa dengan kata sapaan yang sama kepada ibu dan bapak mereka. Pada kalimat (1) makna panggilan mande dan bapak ini menyebutkan kedua orang tua (ibu dan ayah). Pada kalimat (2) terdapat kata sapaan waang yang digunakan untuk memanggil anak laki-laki. Setiap masyarakat Minangkabau memanggil anak laki-laki dengan sapaan waang, sebut nama, dan buyuang. Pada kalimat (3) terdapat kata sapaan cucu yang digunakan oleh para tetua di Minangkabau untuk menyapa anak-anak yang sekiranya sebaya dengan cucu ego. Pada kalimat (4) terdapat kata sapaan wak yang digunakan sebagai rujukan yang menyatakan makna ‘kita’. Pada kalimat (5) terdapat kata sapaan umak-umak, mamak-mamak, dan apak-apak yang digunakan untuk menyatakan sekumpulan ‘ibu-ibu’, ‘paman-paman’, dan ‘bapak-bapak’. Kata sapaan ini biasa digunakan untuk menyebutkan sekumpulan orang saja dan tidak dipakai untuk menyapa secara langsung dengan sapaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata sapaan kekerabatan dalam novel MADNK karya Andi Mulya terbagi atas dua bentuk. Pertama kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti. Kedua kata sapaan kekerabatan keluarga yang diperluas. Kata sapaan keluarga inti ditemukan 10 bentuk dan penggunaan kata sapaan yang meliputi: ayah gaek ‘kakek’, mande ‘ibu atau orang tua tertua ego’, ayah ‘orang tua laki-laki ego’, ibu ‘orang tua perempuan ego’, umak ‘orang tua perempuan ego’, mama ‘orang tua perempuan ego’, papa ‘orang tua laki-laki ego’, uda ‘kakak laki-laki ego’, nak ‘anak dari ego’, dan tuan ‘kakak laki-laki pertama ego’. Kata sapaan keluarga luas yang ditemukan 11 bentuk dan penggunaan kata sapaan yang meliputi: mamak ‘kakak laki-laki dari saudara kandung orang tua perempuan ego’, mak adang ‘kakak laki-laki tertua orang tua perempuan ego’, mak datuak ‘kakak laki-laki kedua orang tua perempuan ego’, mak can ‘kakak laki-laki ketiga orang tua perempuan ego’, mak puan ‘kakak laki-laki ketiga orang tua perempuan ego’, mak munin ‘adik laki-laki orang tua perempuan ego’, mak tuo ‘kakak perempuan tertua dari orang tua perempuan ego’, etek ‘adik perempuan dari orang tua perempuan ego’, nak ‘anak dari saudara kandung perempuan ego’, nakan ‘panggilan dari mamak kepada kemenakan’, dan waang ‘anak laki-laki ego’.

Kata sapaan nonkekerabatan dalam novel MADNK karya Andi Mulya terbagi atas tiga bentuk yang meliputi kata sapaan agama, sapaan adat, dan sapaan umum. Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan agama ditemukan tiga bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: tuak, datuak, dan datuak pakiah yang digunakan untuk oleh masyarakat orang tua yang masih mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak muda di kampung. Panggilan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menyapa orang yang paham agama dan bisa berdoa. Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan adat ditemukan enam bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: juru tuli ‘sekretariat adat nagari yang berpengaruh dalam

nagari', datuak haji 'kepala kaum dalam masyarakat', niniak 'kepala kaum pada zaman dulu atau yang lebih sering didengar dengan sapaan nenek moyang, niniak pakiah 'kepala kaum pada zaman dulu yang paham dengan adat dan agama secara umum', penghulu 'kepala kaum datuak yang lebih muda daripada ego', rajo 'kepala kaum yang mengatur masyarakat dalam adat nagari'. Kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan umum ditemukan 26 bentuk dan pemakaian kata sapaan yang meliputi: mande 'orang tua perempuan', bapak 'orang tua laki-laki', cucu 'anak-anak yang sekiranya sebaya dengan cucu ego', Al 'sebut nama', mamak-mamak 'sekumpulan laki-laki yang disegani dalam kampung', apak-apak 'sekumpulan laki-laki yang telah berumur', umak-umak 'sekumpulan ibu-ibu', sanak ambo 'saudara sekampung yang sudah dianggap saudara kandung', etek 'perempuan dewasa yang telah menikah', mamak 'laki-laki dewasa yang disegani di kampung', tukang 'orang yang pandai dalam suatu pekerjaan', pareman aua 'anak laki-laki dewasa yang bekerja di pasar Aua', padusi 'panggilan untuk menyebutkan dia anak perempuan di Minangkabau', anak den 'anak dari ego', biyai 'orang tua perempuan ego', aden 'panggilan terhadap diri sendiri', waang 'anak laki-laki', ambo 'panggilan terhadap diri sendiri', pak 'laki-laki yang telah berumur', kito 'kita semua', urang awak 'orang yang sekampung dengan kita', pareman 'anak laki-laki yang belum menikah', tuan 'laki-laki yang belum menikah', awak 'kita semua', kami 'kita semua', bini 'istri dari ego'.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ayub, A., dkk. (1984). *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A., dan L. Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Keraf, G. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Kridalaksana, H. (1980). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah, N. (2017). "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-26.
- Syafyahya, L. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wijana, IDP. (2006). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.